

MENILIK IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMA DENGAN KURIKULUM 2013

Oleh Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum.
(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas
Katolik Musi Charitas)

Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang saat ini diterapkan di lembaga pendidikan formal. Kurikulum 2013 menggantikan kurikulum pendahulunya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sebelum melihat lebih jauh tentang pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan kurikulum 2013, mari kita lihat dulu bagaimana awalnya kurikulum 2013 ini dicanangkan.

Perkembangan era globalisasi mendorong negara-negara untuk mampu bertahan dan bersaing seiring dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, penduduk tiap negara diharapkan tidak hanya pasif dalam arti menjadi pengikut perkembangan global, tetapi juga dituntut untuk aktif dalam mengimbangi perkembangan yang kian cepat, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Untuk itu, pelajar sebagai generasi masa depan diharapkan mampu menjadi pelajar yang aktif yang mampu menciptakan terobosan-terobosan terbaru sehingga mampu bersaing secara global. Dengan demikian, ujung tombak dari semua hal itu adalah pendidikan. Pendidikan dalam hal ini

adalah proses pembelajaran yang diadakan di setiap jenjang lembaga pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, sampai SMA yang merupakan pendidikan wajib bagi setiap warga negara.

Jiwa dari pembelajaran tersebut adalah kurikulum. Pembelajaran yang dapat dilihat secara kasat mata di kelas merupakan substansi empiris yang segalanya dapat diteropong secara administratif. Namun, di balik semua itu, pembelajaran mempunyai landasan filosofisnya tersendiri, suatu substansi yang menjadi dasar pembelajaran secara empiris. Materi belajar, metode pembelajaran, jumlah jam pelajaran, kumpulan tugas, semua hal itu akan mengacu pada satu titik yaitu kurikulum. Tanpa adanya kurikulum, seorang pendidik akan berjalan masing-masing tanpa adanya landasan kokoh. Tanpa adanya kurikulum, pendidik menghasilkan kualitas lulusan yang berbeda. Tanpa adanya kurikulum, lingkup dan tingkat kerumitan soal pun akan berbeda antara satu pendidik dengan pendidik lainnya. Dikarenakan hal itu, seorang pendidik wajib mengetahui kurikulum terkini yang diterapkan secara nasional.

Kurikulum yang diimplementasikan di lembaga pendidikan formal saat ini adalah kurikulum 2013. Kenapa kurikulum 2013? Seperti diulas sebelumnya, pelajar dituntut menjadi pembelajar yang aktif dalam menghadapi persaingan global. Kurikulum 2013 sebagai wadah bagi para pendidik dan pelajar untuk menerapkan pembelajaran secara aktif. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pembelajaran mandiri, mampu memecahkan masalah sendiri, dan ujung dari setiap pembelajaran ini adalah daya kreasi siswa yang mampu menciptakan sesuatu berdasarkan pemahaman mendalam. Semua mata pelajaran mengikuti pedoman ini, begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) sebagai poros pembelajaran. Pendekatan saintifik ini terdiri dari *observing* (mengamati), *questioning* (mempertanyakan), *experimenting* (mencoba), *associating* (menalar), dan *communicating* (mengomunikasikan). Berdasarkan pendekatan ini, maka proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*).

Guru akan memulai dengan *brainstorming* tentang materi yang akan diajarkan saat itu, kemudian berdasarkan topik materi yang diberikan, siswa mulai mengamati. Proses pengamatan (*observing*) dapat melalui pengamatan di lingkungan sekitar, pengamatan melalui media baik media elektronik maupun media cetak, pengamatan secara autentik dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu, dan berbagai macam pengamatan lainnya yang intinya bermuara pada pengenalan akan topik yang sedang dibahas dan masalah yang dihadapi. Setelah itu, siswa melanjutkan pada proses mempertanyakan (*questioning*). *Questioning* di sini bukanlah guru yang bertanya pada siswa, tetapi siswa tersebut setelah melalui proses pengamatan mempertanyakan berbagai hal akan masalah yang muncul setelah melalui proses pengamatan. Dengan demikian, masalah yang muncul semakin jelas pada tahap ini. *Experimenting* (mencoba) dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan melakukan percobaan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Berlanjut ke tahap *associating* (menalar) yaitu siswa mulai untuk mengaitkan informasi yang didapat satu dengan yang lainnya sehingga muncul penyelesaian masalah dan mencoba untuk membuat kreasi terbaru. *Communicating* (mengomunikasikan) adalah tahap penyampaian kreasi yang sudah dibuat.

Hal ini merupakan sesuatu yang baru; siswa tidak hanya sebagai pembelajar pasif yang mendengarkan penjelasan guru di kelas. Guru dalam hal ini bukan lagi menjadi pusat pembelajaran darinya siswa dapat menyerap ilmu. Namun siswa dituntut untuk aktif mendayagunakan segala pemikiran, unsur kreasi, keaktifan dalam menciptakan terobosan-terobosan terbaru. Siswa tidak hanya terbatas pada satu kotak pemikiran yang disampaikan oleh guru mereka, tetapi mampu menjadi pencipta kreasi baru yang dikolaborasikan dalam kerja kelompok maupun individu.

Implementasi pada Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA

Berdasarkan pendekatan saintifik di atas, maka penyampaian materi pembelajaran pun melalui pendekatan saintifik. Saya akan mengulas kembali pengalaman mengajar saya saat di SMA. Saya mengajar Bahasa Inggris di SMA selama 3 tahun dari tahun 2010–2013 di SMA Xaverius 1 Jambi. Dalam hal ini, saya mengalami dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP dan pengenalan Kurikulum 2013. Pada tahun 2015, saya mengadakan penelitian tentang pendekatan saintifik di SMA di Yogyakarta yang sudah menerapkan kurikulum 2013, salah satunya adalah SMAN 3 Yogyakarta. Saya pun terkesan dengan pembelajaran yang diterapkan oleh salah satu guru bahasa Inggris dalam menggunakan kurikulum 2013 di SMAN 3 Yogyakarta. Saya akan mengulas pengalaman pribadi dan pengalaman guru Bahasa Inggris di SMAN 3 Yogyakarta saat saya sedang melakukan penelitian terhadap penerapan kurikulum 2013.

Pada pembelajaran tentang teks prosedur di SMAN 3 Yogyakarta, guru Bahasa Inggris menyampaikan kepada para siswa untuk pergi secara berkelompok ke tempat-tempat wisata yang ingin mereka tuju. Satu kelompok siswa pergi mengunjungi museum. Di museum tersebut, mereka mengadakan proses

observing dengan mengamati museum dan sekitarnya secara detail. Kemudian dilanjutkan dengan proses *questioning* saat siswa menanyakan tentang hal-hal di sekitar museum yang perlu dipertanyakan, semisal ada bagian dari lingkungan di sekitar museum yang fasilitasnya sudah tidak bagus lagi. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan *experimenting* yaitu siswa berusaha untuk mencari solusi yang ada. Siswa berusaha memunculkan daya kreasi untuk menciptakan kondisi ideal pada tahap *experimenting*. Bersama dalam kelompok, siswa berusaha memunculkan solusi-solusi yang diperlukan sambil mulai menulis teks deskriptif. Kemudian pada tahap *associating*, siswa mengaitkan antara pengalaman pribadi ketika mereka mengunjungi tempat-tempat umum di masa lampau, informasi dari media cetak dan elektronik, dan berdasarkan fakta di lapangan saat menulis teks deskriptif. Pada tahap *communicating*, siswa menyampaikan laporan deskriptif dalam bahasa Inggris tentang usulan pengembangan yang diperlukan kepada pihak museum selain menyerahkan kepada guru bahasa Inggris.

Pada pembelajaran teks naratif di SMAN 3 Yogyakarta, guru Bahasa Inggris mengarahkan siswa untuk membuat novel. Pada tahap *observing*, siswa mengamati novel-novel yang ada. Kemudian, pada tahap *questioning*, siswa mempertanyakan sendiri cara menulis teks naratif yang tepat saat mengamati novel. Mempelajari tentang tata cara menulis novel langsung saat membaca novel. Saat tahap *experimenting*, siswa juga mulai membuat novel mereka sendiri dalam bahasa Inggris dari satu paragraf, berkembang menjadi satu halaman, dan berkembang menjadi beberapa halaman dan menjadi puluhan halaman dalam satu novel. Hal ini juga diiringi tahap *associating* dikarenakan siswa mencoba mengasosiasikan kerangka menulis yang dipelajari secara mandiri saat proses *questioning* saat proses menulis novel. Tahap *communicating* adalah mengomunikasikan

novel yang sudah dibuat kepada guru dalam bentuk seperti buku novel yang sudah dijilid dan dicetak.

Pada pembelajaran biografi di SMAN 3 Yogyakarta, guru Bahasa Inggris mengarahkan siswa untuk *observing* biografi orang-orang terkenal. Kemudian berlanjut pada tahap *questioning* tentang cara membuat biografi yang tepat berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Kemudian saat tahap *experimenting*, siswa mencoba untuk membuat autobiografi dengan membuat biografi diri sendiri. Hal ini pun selaras dengan *associating* yakni siswa berusaha untuk mengaitkan cara membuat biografi saat proses *questioning* dan mengaitkan dengan tulisan biografi mereka sendiri. *Communicating* adalah tahap menyampaikan tulisan biografi yang telah dibuat.

Berdasarkan pengalaman saya sendiri di SMA Xaverius 1 Jambi, saya pun memiliki pengalaman yang hampir serupa. Walaupun saat itu, saya belum menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 secara murni karena di tahun 2013 tersebut saya sedang melanjutkan studi magister saya dan di tahun 2013 tersebut adalah tahun terakhir saya mengajar di SMA sebelum lanjut studi. Walaupun demikian, sebelum kurikulum 2013 dicanangkan, saya pun sudah menerapkan pembelajaran aktif. Salah satu guru di SMAN 3 Yogyakarta tersebut pun telah menerapkan pembelajaran aktif jauh sebelum kurikulum 2013 dicanangkan.

Pada pembelajaran teks prosedur di SMA Xaverius 1 Jambi, saya hanya menjelaskan secara singkat di awal tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian siswa mulai mencari bahan yang akan dipresentasikan masing-masing. Ada siswa yang ingin mempraktikkan prosedur cara memasak, maka siswa tersebut akan *observing* dengan membuka buku-buku masakan untuk mengamati atau melihat melalui media elektronik. Ada

siswa yang ingin mempraktikkan prosedur cara belajar bahasa Korea, maka siswa tersebut akan *observing* buku-buku teks bahasa Korea dan menonton film Korea untuk memperoleh khasanah yang lebih luas. Ada siswa yang ingin menjelaskan prosedur cara menggunakan BBM, maka siswa tersebut akan *observing* secara langsung melalui BBM, buku petunjuk penggunaan BBM, dan media elektronik. Setelah itu, pada tahap *questioning*, siswa mempertanyakan bagaimana cara prosedur memasak yang benar, cara belajar bahasa Korea yang benar, cara menggunakan BBM dengan benar. Setelah itu, pada tahap *experimenting*, siswa berusaha untuk mencoba membuat narasi teks prosedur berdasarkan informasi yang telah diterima. Pada tahap *associating*, siswa pun berusaha untuk mengasosiasi informasi yang ada saat membuat teks prosedur. Pada tahap *communicating*, siswa menyampaikan secara lisan di depan kelas tentang tema prosedur yang diangkat menggunakan bahasa Inggris.

Pada pembelajaran teks deskriptif di SMA Xaverius 1 Jambi, saya pun mempunyai cara mengajar yang hampir sama dengan salah satu guru bahasa Inggris di SMAN 3 Yogyakarta. Hanya perbedaannya adalah pada siswa yang tidak langsung ke lapangan untuk proses pengamatan. Untuk teks deskriptif, siswa boleh memilih untuk menjelaskan lingkungan di sekitar sekolah atau tempat-tempat umum baik di dalam kota maupun luar kota. Pada tahap *observing*, jika siswa memilih untuk menjelaskan lingkungan di sekitar sekolah, siswa mengamati secara langsung lingkungan di sekitar sekolah. Jika siswa ingin menjelaskan tentang Candi Prambanan, maka siswa mencari informasi melalui media cetak dan elektronik. Kemudian pada saat *questioning*, siswa mempertanyakan cara membuat teks deskriptif yang tepat. Pada saat *experimenting*, siswa berusaha mencoba untuk membuat teks deskriptif berdasarkan informasi

yang telah dibuat. Pada saat *associating*, siswa berusaha untuk mengasosiasikannya dengan informasi yang telah ditemukan saat proses menulis teks deskriptif. Pada tahap *communicating*, siswa menyampaikan tulisan deskriptif yang telah dibuat.

Pada pembelajaran *recount text* di SMA Xaverius 1 Jambi, saya mengarahkan siswa untuk menulis pengalaman hidup mereka di masa lampau. Saat *observing*, siswa membaca contoh *recount text* yang ada. Kemudian siswa mempertanyakan bagaimana cara membuat *recount text* yang tepat pada tahap *questioning*. Pada tahap *experimenting*, siswa mencoba untuk membuat *recount text* pengalaman hidup mereka masing-masing. Pada tahap *associating*, siswa mengaitkan pengalaman hidup mereka, *recount text* yang telah mereka baca, dan juga *recount text* yang sedang mereka buat. Pada tahap *communicating*, siswa mengomunikasikan hasil tulisan *recount text* mereka.

Paradigma dalam Pelaksanaan

Hal umum yang dijumpai dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini adalah perubahan paradigma lama ke paradigma baru pada pembelajaran aktif. Sebagai pendidik, guru cenderung untuk menganggap dirinya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan topik dan guru melanjutkan dengan menjelaskan dari awal sampai akhir. Dengan demikian, perubahan paradigma adalah kunci utama pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga implementasi dapat berjalan sesuai filosofi kurikulum 2013 pada pembelajaran aktif, *student-centered*, berpikir kritis, dan menumbuhkan daya kreasi dalam sisi pengetahuan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka Kurikulum 2013 sangatlah selaras dengan perkembangan zaman ini. Diharapkan banyak pelajar melahirkan terobosan terbaru yang berguna bagi nusa dan bangsa dengan aktif mendayagunakan kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian, guru yang merupakan kunci dari pendidikan juga perlu untuk mengembangkan pola pendidikan aktif.

Guru perlu beralih dari *teacher-centered* ke *student-centered*. Setelah itu, pendekatan saintifik dapat dilakukan dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh sebab itu, mari kita terapkan lima langkah pendekatan saintifik: *observing, questioning, experimenting, associating, dan communicating*. Salam sukses untuk dunia pendidikan dan mari kita sebagai pendidik berpartisipasi aktif dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa.